

## Study of the Potential of Candi Barong Archaeological Heritage as a Source of Historical Learning

Naufal Raffi Arrazaq <sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Doktor Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya,  
Universitas Gadjah Mada;

\* Corresponding author: [naufalraffi2020@mail.ugm.ac.id](mailto:naufalraffi2020@mail.ugm.ac.id)

### Article History:

Received: 22-01-2026

Revised: 02-02-2026

Accepted: 03-02-2026

Published: 04-02-2026

### Keywords:

Archaeological heritage;

Candi Barong; Historical

Learning; Learning

Resources; History

Education

### ABSTRACT

Archaeological heritage holds significant potential as a contextual learning resource in history education; however, its utilization within formal educational settings remains suboptimal. This article aims to analyze the potential of Candi Barong as a source of historical learning at the senior high school (SMA) level. The study employs a qualitative research method. The findings indicate that Candi Barong possesses multidimensional educational values derived from its historical background, religious symbolism, architectural characteristics, and cultural landscape, all of which are relevant to the senior high school history curriculum. The site can be effectively integrated into history learning through site-based experiential activities, the development of visual and digital learning media, and the preparation of instructional materials grounded in local history. Furthermore, its utilization supports the development of students' historical thinking skills, enhances contextual understanding, and fosters awareness of cultural heritage preservation. Therefore, Candi Barong represents a strategic and innovative historical learning resource capable of improving the quality of history education while simultaneously strengthening efforts to preserve archaeological heritage through an educational approach.

**Citation:** Arrazaq, N.R. (2026). Study of the Potential of Candi Barong Archaeological Heritage as a Source of Historical Learning. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. 2(1), 43 – 62.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v2i1.5813>.



## PENDAHULUAN

Peninggalan arkeologi merupakan salah satu sumber utama dalam rekonstruksi sejarah masa lalu yang berbasis pada bukti material (Garcia-Molsosa et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran sejarah, tinggalan arkeologi memiliki peran strategis karena mampu menghadirkan fakta sejarah secara konkret dan kontekstual (Nokes, 2022). Berbeda dengan sumber tertulis bersifat naratif, peninggalan arkeologi memberikan ruang bagi peserta didik melakukan interpretasi langsung terhadap bukti sejarah (Frieman, 2023). Hal ini menjadikan arkeologi sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dan

pengalaman belajar empiris (Septriani, 2025). Pemanfaatan peninggalan arkeologi sebagai sumber belajar menjadi kebutuhan dalam pengembangan pembelajaran sejarah yang bermakna.

Pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) selama ini masih didominasi pendekatan tekstual dan berorientasi hafalan kronologi peristiwa (Sinurat et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan sejarah dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang kurang relevan dengan kehidupan peserta didik (Nasution, 2025). Kurang optimalnya pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan sekitar turut memperlemah daya tarik pembelajaran sejarah (Lestari & Soebijantoro, 2022). Padahal, lingkungan lokal menyimpan banyak sumber sejarah yang dapat dimanfaatkan secara langsung. Ketimpangan antara potensi sumber sejarah lokal dan praktik pembelajaran inilah yang menjadi salah satu persoalan utama pembelajaran sejarah saat ini.

Candi Barong merupakan salah satu peninggalan arkeologi bercorak Hindu yang berada di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi ini memiliki nilai historis, arsitektural, dan religius. Pramastuti et al., (2005) menjelaskan bahwa fungsi Candi Barong sebagai sarana pemujaan Dewa Wisnu dan Dewi Sri, yang merupakan bagian dari Dewa Trimurti dalam agama Hindu. Keberadaan candi ini mencerminkan dinamika perkembangan agama Hindu di Jawa pada masa klasik. Candi Barong menunjukkan bagaimana masyarakat masa lalu membangun relasi antara kepercayaan, lingkungan alam, dan tata ruang sakral. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dijadikan materi pembelajaran sejarah, khususnya dalam memahami kebudayaan Hindu-Buddha di Indonesia.

Pemanfaatan Candi Barong sebagai sumber belajar sejarah kurang dilakukan secara optimal. Situs ini lebih dikenal sebagai objek wisata dan kajian arkeologi, tanpa integrasi yang sistematis ke dalam pembelajaran formal. Keterbatasan ini menyebabkan potensi edukatif Candi Barong belum mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan pembelajaran sejarah di sekolah. Keterlibatan langsung peserta didik dengan peninggalan arkeologi dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan kesadaran historis.

Perkembangan ilmu pembelajaran sejarah menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, bukan sekadar penerima informasi (Phinla, 2025). Dalam kerangka ini, peninggalan arkeologi seperti Candi Barong berfungsi sebagai laboratorium sejarah terbuka. Peserta didik dapat mengamati, menganalisis, dan merefleksikan makna sejarah secara langsung melalui interaksi dengan peninggalan arkeologi.

Keterbatasan teknologi dan metode pembelajaran juga menjadi faktor penghambat pemanfaatan peninggalan arkeologi sebagai sumber belajar (Kadhim & Abed, 2023). Kendala tersebut salah satunya terkait pembelajaran di lapangan. Terdapat tantangan penerapan kunjungan lapangan dalam pembelajaran sejarah (Mauludin, et al., 2025). Tidak semua sekolah memiliki akses untuk melakukan kunjungan lapangan secara rutin. Selain itu, guru sejarah sering kali belum memiliki panduan baku untuk mengintegrasikan situs arkeologi ke dalam pembelajaran. Ramdani, et al., (2025) menyatakan bahwa perlu dilakukan pelatihan untuk guru terkait pembelajaran di lapangan. Kondisi ini menuntut adanya kajian yang mampu merumuskan alternatif pemanfaatan Candi Barong secara fleksibel dan adaptif.

Penelitian-penelitian sebelumnya terkait Candi Barong umumnya berfokus pada aspek pariwisata oleh Simatupang (2017), digitalisasi peta oleh Saputra (2016), dan seni oleh Riyanto (2019). Berdasarkan hasil kajian terdahulu, penelitian terkait Candi Barong sebagai sumber belajar sejarah kurang dikaji secara mendalam. Hal tersebut membuka peluang kajian terkait potensi Candi Barong sebagai sumber belajar sejarah. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memosisikan Candi Barong sebagai sumber belajar pembelajaran sejarah, bukan sekadar objek kajian arkeologi. Penelitian memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran sejarah berbasis warisan budaya, serta kontribusi praktis bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan sumber belajar sejarah lokal.

Pemanfaatan Candi Barong sebagai sumber belajar sejarah memiliki implikasi terhadap pelestarian warisan budaya. Ketika peserta didik memahami nilai sejarah dan makna budaya suatu situs, akan tumbuh kesadaran untuk menjaga dan melestarikannya (Sari, 2024). Pembelajaran sejarah tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan nilai (Aliyah et al., 2025). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter.

Penelitian berfokus pada menganalisis potensi peninggalan arkeologi Candi Barong sebagai sumber belajar sejarah. Kajian ini tidak hanya menilai aspek fisik dan historis candi, tetapi juga relevansinya dengan kurikulum sejarah SMA. Dengan pendekatan tersebut, diharapkan dapat dirumuskan model pemanfaatan Candi Barong yang efektif dan berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis (Sandelowski, 2000; Vaismoradi et al., 2013), untuk

memahami secara mendalam potensi peninggalan arkeologi Candi Barong sebagai sumber belajar sejarah. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, nilai, dan konteks historis yang terkandung dalam tinggalan material secara komprehensif, bukan sekadar mengukur aspek kuantitatifnya (Tracy, 2024).

Pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menyeleksi sumber-sumber yang berasal dari studi pustaka berupa buku, jurnal, dan laporan penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi informasi tentang sejarah Candi Barong, karakteristik arkeologis, serta konsep pemanfaatan situs arkeologis dalam pendidikan. Proses seleksi data bertujuan memastikan relevansi dan keakuratan informasi yang digunakan dalam analisis (Kiger & Varpio, 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi potensi Candi Barong sebagai sumber belajar sejarah dan mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik peninggalan arkeologi dengan kompetensi dasar dalam kurikulum sejarah SMA (Lim, 2025).

Peneliti berupaya mengaitkan temuan arkeologis dengan kebutuhan pembelajaran sejarah secara kontekstual. Metodologi ini memungkinkan peneliti menghasilkan pemahaman komprehensif dan aplikatif, sehingga hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pembelajaran sejarah berbasis peninggalan arkeologi.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Candi Barong memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah berbasis peninggalan arkeologi. Potensi tersebut tidak hanya terletak pada keberadaan fisik bangunan candi, tetapi pada nilai historis, religius, dan simbolik yang melekat di dalamnya. Candi Barong merepresentasikan fase penting perkembangan agama Hindu di Jawa pada masa klasik. Keberadaan candi ini memperlihatkan bagaimana sistem kepercayaan Hindu diadaptasi dalam konteks budaya lokal. Adaptasi tersebut tercermin dalam bentuk arsitektur, tata ruang, dan pemilihan lokasi candi. Nilai-nilai tersebut memberikan bahan ajar yang kaya bagi pembelajaran sejarah. Peserta didik dapat memahami sejarah sebagai proses sosial dan budaya yang dinamis.

Candi Barong tidak hanya berfungsi sebagai objek wisata, tetapi sebagai sumber pengetahuan historis. Potensi ini menjadi dasar utama pemanfaatan Candi Barong dalam konteks pembelajaran sejarah. Situs ini memungkinkan

pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Sejarah tidak lagi dipahami sebagai narasi abstrak. Sejarah menjadi pengalaman yang dapat diamati secara langsung (Susanto & Purwanta, 2022). Hal ini memperkuat relevansi Candi Barong sebagai sumber belajar sejarah. Pemanfaatan tersebut sejalan dengan pendekatan pembelajaran modern. Candi Barong memiliki posisi strategis dalam pembelajaran sejarah.



**Gambar 1. Candi Barong.**

Sumber: Dokumentasi M. Faiz (2020).

Candi Barong (lihat gambar 1) terletak di kawasan perbukitan yang memiliki nilai kosmologis. Pemilihan lokasi tersebut tidak bersifat kebetulan, melainkan didasarkan pada pertimbangan religius dan simbolik. Dalam tradisi Hindu, tempat tinggi sering diasosiasikan dengan kesucian dan kedekatan dengan dunia dewa (Surpi, et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masa lalu memiliki pemahaman mendalam tentang makna ruang. Lanskap Candi Barong mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kepercayaan. Kondisi geografis ini dapat dijadikan materi pembelajaran sejarah berbasis lingkungan.

Peserta didik memahami bahwa sejarah tidak terlepas dari konteks alam. Lingkungan fisik turut memengaruhi praktik budaya dan keagamaan (Asfar & Miftah, 2024). Dengan mengamati lokasi Candi Barong, peserta didik belajar membaca lanskap sejarah. Lanskap tersebut menjadi sumber informasi nontekstual yang kaya. Proses ini melatih kemampuan observasi historis. Pembelajaran sejarah menjadi lebih interaktif dan reflektif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi. Peserta didik diajak menafsirkan bukti sejarah. Hal ini memperkuat pemahaman konseptual sejarah.



Candi Barong terdiri atas empat teras berundak, dengan teras I sebagai area utama yang memuat dua bangunan candi dan sebuah pintu gerbang. Teras II di bawahnya menunjukkan keberadaan lantai serta umpak sebagai sisa struktur bangunan, sementara teras III dan IV tidak lagi menyimpan tinggalan arsitektural yang jelas. Masing-masing teras pada awalnya dibatasi oleh pagar, namun saat ini pagar tersebut umumnya hanya menyisakan bagian kaki, sedangkan bagian tubuh dan puncaknya telah rusak atau hilang akibat pelapukan, usia bangunan, dan kerapuhan material penyusun (Pramastuti et al., 2005).

Tata ruang Candi Barong memberikan informasi penting tentang sistem religi masa lalu. Struktur bangunan dijadikan bahan analisis sejarah arsitektur. Peserta didik mempelajari fungsi bangunan melalui bentuk dan orientasinya. Hal ini melatih kemampuan analisis visual dan spasial. Arsitektur candi menjadi sumber belajar yang konkret. Peserta didik tidak hanya membaca deskripsi dalam buku teks, namun dapat melihat langsung bukti sejarah. Pengalaman ini meningkatkan daya ingat dan pemahaman. Struktur bangunan candi menunjukkan tingkat teknologi masyarakat masa lalu. Hal ini membuka diskusi tentang pengetahuan teknik dan konstruksi. Struktur Candi Barong relevan untuk pembelajaran sejarah multidimensional.

Temuan arkeologis berupa relief dan ornamen pada Candi Barong memiliki makna simbolik yang mendalam. Relief tersebut mencerminkan nilai-nilai religius dan kosmologis Hindu. Simbol-simbol yang terdapat pada relief dapat ditafsirkan sebagai representasi ajaran keagamaan. Dalam pembelajaran sejarah, relief berfungsi sebagai sumber visual yang efektif. Peserta didik belajar menafsirkan simbol dan makna. Proses interpretasi ini melatih kemampuan berpikir kritis. Peserta didik diajak untuk menghubungkan simbol dengan konteks sejarahnya. Contoh simbol tersebut adalah relief yang memiliki makna. Dengan memanfaatkan komponen bangunan candi berupa relief, pembelajaran sejarah lebih aktif, sehingga peserta didik terlibat dalam proses penemuan makna. Aktivitas ini meningkatkan keterampilan analisis sejarah.

Candi Barong memiliki relevansi dengan materi pembelajaran sejarah di tingkat SMA, khususnya pada kajian kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia. Berdasarkan ruang lingkup mata pelajaran sejarah jenjang SMA disebutkan adanya materi tentang Kerajaan Hindu-Buddha (Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Candi Barong merupakan peninggalan dari kerajaan bercoak Hindu (Pramastuti et al., 2005). Keberadaan situs ini memberikan contoh nyata mengenai perkembangan agama Hindu di Jawa yang dapat digunakan untuk memperjelas konsep-konsep historis dalam pembelajaran. Pemanfaatan Candi

Barong sebagai sumber belajar menjadikan materi sejarah lebih kontekstual karena peserta didik mampu menghubungkan narasi sejarah nasional dengan realitas sejarah lokal di sekitarnya.

Keterkaitan tersebut mendorong pemahaman sejarah yang lebih menyeluruh, di mana sejarah nasional tidak dipandang terpisah dari dinamika lokal. Selain memperkaya wawasan, integrasi ini berkontribusi pada penguatan identitas lokal peserta didik sehingga mereka merasa lebih dekat dengan sejarah yang dipelajari. Kedekatan emosional tersebut berdampak positif terhadap motivasi belajar dan menjadikan pembelajaran sejarah lebih bermakna serta relevan dengan kehidupan sehari-hari. Candi Barong dimanfaatkan sebagai alternatif sumber belajar autentik yang mendukung pengembangan pembelajaran sejarah. Candi Barong memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi kurikulum sejarah SMA.

Pemanfaatan Candi Barong sebagai sumber belajar memungkinkan pengembangan sejarah lokal secara sistematis. Sejarah lokal sering kali terpinggirkan dalam pembelajaran formal. Padahal, sejarah lokal merupakan fondasi sejarah nasional (Setiawan & Kurniasih, 2025). Dengan memanfaatkan Candi Barong, peserta didik memahami kontribusi daerah terhadap sejarah Indonesia. Hal ini menumbuhkan kesadaran akan keberagaman sejarah. Peserta didik belajar bahwa sejarah tidak bersifat tunggal (Lestari & Bahri, 2024). Setiap daerah memiliki dinamika sejarah lokal. Pendekatan sejarah lokal mendorong inklusivitas dalam pembelajaran sejarah. Sejarah lokal meningkatkan rasa memiliki terhadap warisan budaya (Rahma, 2024). Melalui sejarah lokal peserta didik menjadi lebih peduli terhadap situs arkeologi di sekitarnya.

Candi Barong memiliki potensi besar sebagai dasar pengembangan media pembelajaran sejarah. Dokumentasi visual situs arkeologi dapat dikemas menjadi berbagai bentuk media digital, seperti video pembelajaran, modul interaktif, maupun presentasi multimedia (Pagliano & Ansaldi, 2023). Pemanfaatan media ini memungkinkan pembelajaran sejarah menjangkau peserta didik yang tidak dapat melakukan kunjungan langsung ke lokasi situs arkeologi (Allal-Chérif, 2022). Media pembelajaran berbasis Candi Barong sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 karena mendorong keaktifan, kreativitas, dan kemandirian peserta didik. Bagi guru, media digital memberikan fleksibilitas dalam penyampaian materi serta variasi strategi pembelajaran. Anggini & Susilo (2024) menyatakan bahwa penggunaan visual yang kontekstual mampu meningkatkan daya tarik dan mempermudah pemahaman konsep sejarah. Media digital memungkinkan peserta didik belajar

secara mandiri sesuai dengan ritme masing-masing, sehingga berdampak pada peningkatan efektivitas proses pembelajaran.

Candi Barong dilihat dari perspektif pedagogis mendukung penerapan pembelajaran sejarah berbasis pengalaman, baik melalui observasi langsung di lapangan maupun melalui simulasi digital. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Melalui pemanfaatan Candi Barong, peserta didik dilatih untuk mengamati data sejarah, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Proses tersebut berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan menjadikan pembelajaran sejarah bersifat reflektif. Sejarah tidak lagi dipahami sebagai kumpulan fakta yang harus dihafal, melainkan sebagai hasil konstruksi makna melalui interpretasi terhadap sumber-sumber sejarah. Candi Barong berperan penting dalam mendukung pembelajaran sejarah yang kritis, kontekstual, dan berorientasi pada pemahaman proses serta konteks sejarah.

Pembelajaran sejarah berbasis Candi Barong berpotensi meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya. Pemahaman yang baik mengenai nilai sejarah dan makna kultural situs mendorong tumbuhnya kepedulian terhadap upaya menjaga dan merawat peninggalan arkeologi. Kurniawan & Astutik (2025) menjelaskan bahwa melalui pembelajaran sejarah, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dibentuk sikap apresiatif terhadap warisan budaya sebagai bagian dari identitas bersama. Kesadaran ini menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai ancaman kerusakan situs arkeologi, baik akibat faktor alam maupun aktivitas manusia. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi sebagai strategi pelestarian jangka panjang yang berkelanjutan. Dengan memahami nilai dan fungsi Candi Barong, peserta didik berperan sebagai agen pelestarian di lingkungan sosialnya. Hal tersebut menegaskan adanya hubungan yang erat antara pendidikan sejarah dan upaya pelestarian warisan budaya, di mana sejarah tidak hanya dipelajari, tetapi dijaga keberlangsungannya. Pramesti, et al., (2025) menyatakan perlunya kesesuaian pelestarian terhadap kearifan lokal

## PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Candi Barong memiliki potensi historis yang kuat sebagai representasi perkembangan agama Hindu aliran Wisnu pada masa klasik di Jawa. Secara arkeologis, Candi Barong tidak hanya



merepresentasikan bangunan religius, tetapi juga manifestasi adaptasi lokal terhadap kosmologi Hindu yang tercermin dalam tata ruang, struktur berteras, serta simbolisme relief dan ornamen. Hal ini sejalan dengan kajian Pramastuti et al. (2005) dan Surpi et al. (2024) yang menempatkan Candi Barong sebagai ekspresi sinkretik antara ajaran Hindu dan konteks budaya lokal.

Pemanfaatan Candi Barong sebagai sumber belajar sejarah perlu dipahami dalam kerangka pembelajaran kontekstual yang menempatkan lingkungan sebagai laboratorium belajar. Muis et al., (2023) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual memungkinkan peserta didik mengaitkan materi sejarah dengan realitas konkret yang ditemui. Candi Barong berfungsi sebagai medium yang menjembatani konsep abstrak sejarah dengan bukti material masa lalu. Wicahyah & Susanti (2024) menjelaskan bahwa interaksi langsung dengan situs arkeologi membuat sejarah tidak lagi dipersepsikan sebagai kisah yang jauh dan terputus dari kehidupan masa kini.

Peserta didik dapat melihat secara nyata jejak peradaban Hindu di Jawa. Hal ini memperkuat pemahaman konseptual dan afektif terhadap materi sejarah. Aldani & Tanjung (2025) menguraikan bahwa pembelajaran berbasis situs juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman. Candi Barong mendukung pembelajaran sejarah yang bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran aktif. Sejarah tidak lagi bersifat pasif dan naratif, pembelajaran menjadi dialogis dan reflektif. Peserta didik diajak berpikir historis dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran langsung di Candi Barong membuka peluang besar untuk mengembangkan keterampilan berpikir historis peserta didik. Melalui kegiatan observasi di lapangan, peserta didik dilatih mengidentifikasi berbagai bukti sejarah, seperti struktur bangunan, relief, dan pola tata ruang candi. Aktivitas tersebut mendorong kemampuan analisis dan interpretasi sehingga peserta didik tidak sekadar menghafal informasi, tetapi mampu menafsirkan makna yang terkandung dalam peninggalan arkeologi. Miskawi et al., (2025) menyatakan bahwa proses menafsirkan makna sejalan dengan pembelajaran sejarah modern yang memandang sejarah sebagai hasil interpretasi terhadap sumber-sumber masa lalu. Kehadiran langsung di situs arkeologi membangun kedekatan emosional peserta didik dengan peristiwa sejarah, yang pada gilirannya menumbuhkan empati historis. Peserta didik dapat membayangkan kehidupan masyarakat masa lalu secara lebih nyata, sehingga pemahaman sejarah menjadi lebih mendalam, hidup, dan kontekstual. Dalam pembelajaran

ini, guru berperan sebagai fasilitator, sementara peserta didik ditempatkan sebagai subjek aktif dalam proses belajar.

Pembelajaran langsung di situs arkeologi memiliki sejumlah keterbatasan, terutama terkait akses, waktu, dan kondisi sekolah yang tidak selalu memungkinkan pelaksanaan kunjungan lapangan secara rutin. Diperlukan alternatif pemanfaatan Candi Barong dalam pembelajaran sejarah agar nilai edukatifnya tetap dapat dihadirkan di ruang kelas. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengembangkan media pembelajaran berbasis situs arkeologi. Media tersebut berfungsi menjembatani keterbatasan akses fisik melalui pemanfaatan dokumentasi visual Candi Barong sebagai bahan ajar. Prayoga & Suryadi (2025) menyatakan bahwa dukungan media digital, pembelajaran tetap berlangsung secara kontekstual karena peserta didik dapat mengamati situs melalui gambar, video, maupun simulasi. Pendekatan ini tetap mempertahankan esensi edukatif Candi Barong sekaligus relevan dengan perkembangan teknologi pendidikan. Media berbasis situs mendukung pembelajaran jarak jauh dan memberikan fleksibilitas guru dalam mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Hakim (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan media digital mampu meningkatkan ketertarikan dan motivasi peserta didik, sehingga menjadi solusi pedagogis yang adaptif dalam pembelajaran sejarah.

Dalam perspektif kurikulum, potensi historis tersebut relevan dengan kompetensi dasar (KD) kelas X pada materi Kerajaan Hindu-Buddha dan proses masuk serta berkembangnya agama Hindu di Indonesia (Permendikdasmen No. 12 Tahun 2025). Namun, relevansi ini tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kesesuaian konten semata. Teori kurikulum kritis memandang kurikulum sebagai konstruksi sosial yang merepresentasikan relasi kuasa dalam pengetahuan sejarah (Apple, 2019; Giroux, 2020). Integrasi Candi Barong ke dalam kurikulum memiliki makna epistemologis karena menghadirkan sejarah lokal sebagai sumber utama, sehingga menantang dominasi narasi besar (*grand narrative*) sejarah nasional yang sering mengabaikan konteks lokal.

Dibandingkan penelitian sebelumnya yang menempatkan situs arkeologi sebagai ilustrasi tambahan dalam pembelajaran sejarah (Lestari & Soebijantoro, 2022; Wicahyah & Susanti, 2024), temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Candi Barong dapat diposisikan sebagai sumber sejarah primer yang memungkinkan rekonstruksi pemahaman peserta didik tentang penyebaran Hindu Wisnu di Jawa secara kontekstual. Dengan demikian,

pembelajaran sejarah tidak lagi hanya mengandalkan teks naratif, tetapi juga berbasis pada bukti material (*material evidence*).

Meski demikian, terdapat persoalan struktural dalam implementasi kurikulum. Kurikulum belum menyediakan panduan metodologis yang operasional tentang bagaimana situs arkeologi diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran. Tanpa strategi pedagogis yang jelas, pemanfaatan Candi Barong berisiko bersifat simbolik dan tidak berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan transformasi dari sekadar integrasi konten menuju integrasi berbasis inkuiri sejarah. Candi Barong perlu diposisikan sebagai studi kasus sejarah lokal dalam kurikulum kelas X yang digunakan untuk mengkaji bagaimana ajaran Hindu Wisnu dimaterialkan dalam konteks budaya Jawa.

Potensi pedagogis Candi Barong terletak pada kemampuannya mendukung pembelajaran sejarah berbasis observasi dan inkuiri. Interaksi langsung peserta didik dengan struktur bangunan, tata ruang, dan simbol relief mendorong proses konstruksi makna sejarah secara aktif. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme dan kerangka *historical thinking* yang menempatkan sejarah sebagai hasil interpretasi terhadap sumber (Seixas & Morton, 2013; Nokes, 2022). Melalui kegiatan observasi, peserta didik dilatih mengembangkan keterampilan berpikir historis seperti mengontekstualkan bukti, menafsirkan simbol, serta menghubungkan temuan material dengan kondisi sosial dan religius masa lalu. Proses ini memperkuat literasi disipliner sejarah sebagaimana dikemukakan oleh Wineburg (2018), yaitu kemampuan membaca peninggalan sejarah sebagai teks historis yang sarat makna.

Dibandingkan penelitian tentang pembelajaran berbasis kunjungan lapangan yang lebih menekankan aspek *motivasional* (Mauludin et al., 2025; Aldani & Tanjung, 2025), penelitian ini menekankan dimensi kognitif-analitis dari pengalaman belajar. Pembelajaran berbasis situs tidak cukup hanya menghadirkan pengalaman visual, tetapi harus disertai dengan *scaffolding analitis* agar peserta didik tidak sekadar menjadi pengunjung, melainkan penafsir sejarah.

Namun, pendekatan ini mensyaratkan kompetensi pedagogis guru yang memadai. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru sejarah masih terjebak pada pembelajaran berbasis buku teks dan hafalan kronologi (Nasution, 2025). Tanpa penguatan kapasitas guru dalam membaca dan menafsirkan data arkeologis, pembelajaran berbasis observasi berpotensi kembali menjadi deskriptif dan tidak kritis. Pengembangan pembelajaran sejarah berbasis Candi Barong harus diikuti dengan pelatihan guru mengenai

inkuiri sejarah dan interpretasi peninggalan arkeologi agar observasi berubah menjadi proses berpikir historis.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses fisik terhadap Candi Barong dapat diatasi melalui pengembangan media pembelajaran berbasis digital, seperti video pembelajaran, modul interaktif, dan virtual tour. Pendekatan ini sejalan dengan kajian tentang digital *heritage education* yang menekankan peran teknologi sebagai sarana memperluas akses terhadap warisan budaya (Allal-Chérif, 2022; Pagliano & Ansaldi, 2023). Media digital berfungsi sebagai jembatan epistemik antara tinggalan arkeologi dan ruang kelas. Visualisasi tata ruang dan simbolisme Candi Barong memungkinkan peserta didik memahami aspek spasial dan visual yang sulit direpresentasikan melalui teks. Hal ini mendukung pembelajaran *multimodal* dan memperkaya pengalaman kognitif peserta didik (Simbolon et al., 2024).

Pengembangan media pembelajaran sejarah berbasis Candi Barong memberikan kontribusi penting terhadap inovasi pembelajaran sejarah. Pemanfaatan media visual membantu peserta didik memahami konsep-konsep sejarah yang bersifat kompleks, seperti arsitektur Hindu, melalui visualisasi struktur dan tata ruang candi (Simbolon et al., 2024). Penyajian materi dalam bentuk video dokumenter memungkinkan penjelasan konteks sejarah secara naratif dan lebih mudah dipahami (Biantoro, 2024). Penggunaan media digital membuka peluang bagi peserta didik belajar mandiri sesuai dengan kecepatan dan kebutuhan masing-masing, sehingga mendukung penerapan diferensiasi pembelajaran sejarah (Mahoney & Hall, 2017; Maulidan et al., 2025).

Media interaktif juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik karena mereka dapat mengeksplorasi materi secara langsung. Guru memperoleh fleksibilitas yang lebih luas dalam menentukan strategi dan memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik berbasis pada Candi Barong. Dibandingkan penelitian sebelumnya yang menempatkan media digital sebagai alat peningkat motivasi belajar (Biantoro, 2024; Hakim, 2023), temuan ini menekankan fungsi media sebagai wahana inkuiri sejarah. Virtual tour tidak hanya menyajikan narasi, tetapi dapat dirancang untuk memuat pertanyaan analitis, tugas interpretatif, dan aktivitas reflektif.

Meski demikian, teori kritis pendidikan mengingatkan bahwa teknologi tidak bersifat netral. Media digital dapat mereproduksi narasi dominan jika hanya menyajikan informasi secara satu arah (Freire, 1970; Selwyn, 2016). Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran berbasis Candi Barong harus dirancang sebagai ruang problematisasi sejarah, bukan sekadar alat presentasi visual. Media digital Candi Barong perlu dikembangkan berbasis *problem-*

*based learning* dan *inquiry learning*, dengan menempatkan peserta didik sebagai penanya dan penafsir sejarah.

Pengembangan materi pembelajaran sejarah berbasis Candi Barong merupakan aspek penting dalam memperkaya proses pembelajaran. Materi ini dapat difokuskan pada kajian sejarah lokal Candi Barong sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang dan perkembangan situs tersebut. Kehadiran sejarah lokal dalam pembelajaran berperan melengkapi narasi sejarah daerah yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran formal (Chalimi, 2024). Sejarah lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah nasional dan berkontribusi dalam membentuk perjalanan sejarah Indonesia secara keseluruhan (Sari & Yanti, 2022).

Selain dimensi kognitif dan pedagogis, temuan penelitian mengungkap potensi afektif Candi Barong dalam menumbuhkan kesadaran pelestarian warisan budaya. Keterlibatan emosional peserta didik dengan situs sejarah mendorong terbentuknya sikap apresiatif terhadap peninggalan masa lalu. Hal ini mendukung pandangan bahwa pendidikan sejarah memiliki fungsi strategis dalam konservasi jangka panjang (Kurniawan & Astutik, 2025; Rahma, 2024). Melalui pembelajaran tentang Candi Barong, peserta didik memahami peran dan kontribusi masyarakat lokal dalam konteks sejarah nasional. Pemahaman ini mendorong tumbuhnya rasa keterikatan, identitas, dan kebanggaan terhadap warisan sejarah di lingkungannya (Sudarto et al., 2025). Pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, serta membuka ruang bagi keberagaman perspektif dalam memahami sejarah.

Dalam perspektif pedagogi kritis, pelestarian warisan budaya bukan sekadar pembentukan sikap moral, tetapi juga praktik sosial-politik. Peserta didik diajak merefleksikan siapa yang menentukan nilai suatu situs, bagaimana warisan budaya dikelola, dan tantangan apa yang dihadapi dalam konteks modern seperti pariwisata dan urbanisasi (Giroux, 2020). Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis Candi Barong dapat menjadi ruang pembentukan kesadaran kritis (*critical consciousness*).

Dibandingkan penelitian pelestarian yang lebih berfokus pada aspek teknis arsitektural (Pramesti et al., 2025), penelitian ini menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama pelestarian berbasis kesadaran. Namun, terdapat risiko romantisasi warisan budaya jika pembelajaran tidak disertai diskusi kritis tentang kerusakan, konflik kepentingan, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran sejarah berbasis Candi Barong perlu mengintegrasikan isu-

isu kontemporer tentang pelestarian agar peserta didik berkembang menjadi agen pelestarian yang reflektif, bukan sekadar pengagum simbolik.

Materi pembelajaran berbasis Candi Barong dapat diperluas dengan memuat sejarah penemuan serta proses penelitian situs tersebut. Melalui materi ini, peserta didik diperkenalkan pada tahapan ilmiah dalam kajian sejarah dan arkeologi, sehingga memahami bahwa pengetahuan sejarah tidak muncul secara instan. Putri et al., (2024) menyatakan bahwa sejarah dipahami sebagai hasil dari proses penelitian, pengumpulan data, dan interpretasi terhadap berbagai sumber. Peserta didik memperoleh pemahaman mengenai metode penelitian sejarah serta peran arkeolog dan sejarawan dalam merekonstruksi masa lalu.

Pembelajaran semacam ini berkontribusi pada pengembangan literasi sejarah karena peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memahami bagaimana pengetahuan sejarah dihasilkan. Peserta didik terdorong untuk bersikap lebih kritis dalam menilai dan menggunakan sumber-sumber sejarah (Sudarto et al., 2024). Secara sintesis, Candi Barong dapat dipahami sebagai simpul pembelajaran *multidimensional* yang menghubungkan arkeologi dengan kurikulum, pedagogi, media, dan pelestarian. Integrasi ini menggeser paradigma pembelajaran sejarah dari transmisi pengetahuan menuju transformasi pemahaman dan kesadaran historis (Sudarto et al., 2025; Sugiarto et al., 2026).

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang memisahkan antara kajian kurikulum, pedagogi, dan media (Lestari & Bahri, 2024; Miskawi et al., 2025; Prayoga & Suryadi, 2025), penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik. Namun, temuan ini juga mengungkap tantangan sistemik berupa keterbatasan kompetensi guru, ketiadaan panduan kurikulum operasional, dan potensi instrumentalisasi warisan budaya. Candi Barong tidak hanya berfungsi sebagai objek sejarah, melainkan sebagai medium pedagogis yang mampu mentransformasikan pembelajaran sejarah menjadi proses inkuiri yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pelestarian. Namun, transformasi tersebut mensyaratkan desain pembelajaran yang sistematis, penguatan kapasitas guru, serta integrasi teori kritis dalam praktik pedagogis agar pemanfaatan warisan budaya tidak berhenti pada simbolisme semata, melainkan berkembang menjadi praktik edukatif yang bermakna, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap kualitas pembelajaran sejarah dan kesadaran pelestarian budaya (Ratih et al., 2024; Ramdani et al., 2025).

Implikasi teoretis dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan Candi Barong sebagai sumber belajar sejarah memperkuat teori



*historical thinking* melalui penggunaan sumber material berupa tinggalan arkeologi sebagai objek analisis historis. Dengan menempatkan bukti arkeologis sebagai basis pembelajaran, sejarah tidak lagi dipahami sebagai narasi tekstual semata, melainkan sebagai proses interpretasi terhadap data empiris masa lalu. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pedagogi warisan budaya (*heritage pedagogy*) berbasis perspektif kritis, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek reflektif dalam memahami relasi antara pengetahuan sejarah, identitas budaya, dan isu pelestarian. Integrasi Candi Barong ke dalam pembelajaran sejarah juga memperkaya kajian kurikulum melalui penguatan sejarah lokal sebagai bagian dari konstruksi pengetahuan sejarah nasional, sehingga membuka ruang bagi pendekatan kurikulum yang lebih kontekstual, plural, dan inklusif.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan strategi pembelajaran sejarah di sekolah. Pemanfaatan Candi Barong dapat diwujudkan melalui penyusunan modul pembelajaran berbasis inkuiri dengan situs arkeologi sebagai studi kasus utama, sehingga peserta didik dilatih untuk mengamati, menganalisis, dan menafsirkan bukti sejarah secara sistematis. Implementasi pendekatan ini menuntut adanya pelatihan guru dalam interpretasi arkeologi serta desain pembelajaran kontekstual agar proses pembelajaran tidak berhenti pada deskripsi visual, tetapi berkembang menjadi aktivitas berpikir historis. Selain itu, pengembangan *virtual tour edukatif* berbasis pertanyaan kritis menjadi solusi atas keterbatasan akses fisik terhadap situs, sekaligus memperluas jangkauan pembelajaran sejarah berbasis warisan budaya melalui media digital. Integrasi proyek pelestarian sebagai bagian dari tugas pembelajaran sejarah juga memungkinkan peserta didik mengaitkan pemahaman historis dengan tanggung jawab sosial, sehingga pembelajaran sejarah berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai sarana pembentukan kesadaran etis terhadap warisan budaya.

## SIMPULAN

Peninggalan arkeologi Candi Barong memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah di tingkat SMA. Potensi tersebut mencakup nilai historis, religius, budaya, dan pedagogis yang saling terkait. Candi Barong berpotensi mampu menghadirkan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan bermakna. Situs ini memberikan pengalaman belajar yang konkret dan reflektif. Pemanfaatan Candi Barong dapat mendukung pengembangan keterampilan berpikir historis peserta didik. Peserta didik tidak hanya menghafal fakta, tetapi

juga menafsirkan bukti sejarah. Hal ini memperkaya pemahaman sejarah secara konseptual dan afektif. Candi Barong juga relevan dengan kurikulum sejarah SMA.

Selain meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, pemanfaatan Candi Barong juga berkontribusi pada penguatan kesadaran pelestarian warisan budaya. Pembelajaran sejarah berbasis situs arkeologi mendorong peserta didik untuk menghargai dan menjaga peninggalan masa lalu. Pembelajaran sejarah tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap. Dengan memahami nilai Candi Barong, peserta didik dapat menjadi agen pelestarian warisan budaya. Pemanfaatan Candi Barong sebagai sumber belajar perlu dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan. Dukungan guru, sekolah, dan pemangku kepentingan sangat diperlukan. Integrasi antara pendidikan dan pelestarian menjadi kunci keberhasilan. Dengan pendekatan tersebut, Candi Barong dapat memberikan dampak jangka panjang bagi pembelajaran sejarah dan pelestarian warisan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldani, T. S., & Tanjung, A. (2025). Analisis Peran Field Trip dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Materi Pembelajaran di Bidang Sejarah Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 599–608. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.863>
- Aliyah, S., Pranoto, R. A., Agustin, E. R., & Trisetiyoko, D. (2025). Peran Sejarah dalam Pembentukan Karakter dan Identitas Bangsa. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11(1), 64–74. <https://doi.org/10.47662/pedagogi.v11i1.952>
- Allal-Chérif, O. (2022). Intelligent cathedrals: Using augmented reality, virtual reality, and artificial intelligence to provide an intense cultural, historical, and religious visitor experience. *Technological Forecasting and Social Change*, 178, 121604. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121604>
- Anggini, R., & Susilo, A. (2024). The Use of Visual Media For Learning History Based on The Local Environment. *Journal of Language Teaching Linguistics and Literature*, 2(2), 97–104. <https://ejournal.melekliterasi.com/index.php/JLTLL/article/view/86>
- Asfar, K. S., & Miftah, M. (2024). Analisis Integrasi Materi Sejarah dan Keberagaman Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 203–213. <https://doi.org/10.54090/alulum.520>
- Biantoro, O. F. (2024). Efektifitas Media Video dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Diniyah. *Afeksi Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 222–233. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.247>
- Chalimi, I. R. (2024). Problematika Pembelajaran Bermuatan Materi Sejarah Lokal. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2091–2102. <https://doi.org/10.58230/27454312.432>

- Frieman, C. J. (2023). *Archaeology as History: Telling stories from a fragmented past*. Cambridge University Press.
- Garcia-Molsosa, A., Orengo, H. A., & Petrie, C. A. (2023). Reconstructing long-term settlement histories on complex alluvial floodplains by integrating historical map analysis and remote-sensing: an archaeological analysis of the landscape of the Indus River Basin. *Heritage Science*, 11(1), 141. <https://doi.org/10.1186/s40494-023-00985-6>
- Hakim, L. (2023). *Ragam Media Pembelajaran Sejarah, Interaktif dan Menyenangkan*. Guepedia.
- Kadhim, I., & Abed, F. M. (2023). A critical review of remote sensing approaches and deep learning techniques in archaeology. *Sensors*, 23(6), 2918. <https://doi.org/10.3390/s23062918>
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical teacher*, 42(8), 846-854. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2020.1755030>
- Kurniawan, D. A., & Astutik, D. (2025). Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah: Kajian Teoritis, Filosofis, dan Strategi Aplikatif. *Jurnal Artefak*, 12(1), 1–16. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.17898>
- Lestari, A. P., & Soebijantoro, S. (2022). Situs mangiran Desa Sidorejo Kabupaten Madiun sebagai sumber belajar sejarah lokal. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 12(2), 181–194. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v12i2.13142>
- Lestari, D., & Bahri, B. (2024). Pembelajaran Sejarah Lokal dalam Bingkai Multikulturalisme. *Danadyaksa Historica*, 4(1), 66–84. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i1.8142>
- Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal*, 33(2), 199-229. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Mahoney, J., & Hall, C. (2017). Using technology to differentiate and accommodate students with disabilities. *E-Learning and Digital Media*, 14(5), 291-303. <https://doi.org/10.1177/2042753017751517>
- Maulidan, A. C., Saripudin, D., & Supriatna, N. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 16 Kota Bandung. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 9(1), 59–73. <https://doi.org/10.29408/fhs.v9i1.28057>
- Mauludin, R. A., Kusmayadi, Y., & Ratih, D. (2025). Utilization of Museum Cipari Through Field trips for History Learning at SMAN 2 Kuningan. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 269–290. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5513>
- Miskawi, K. A., Arrasuly, M. Y., & Purwanta, H. (2025). Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis melalui Pembelajaran Sejarah. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 7(1), 13–20. <https://doi.org/10.31540/sindang.v7i1.3201>

- Arrazaq, N.R. (2026). Study of the Potential of Candi Barong Archaeological Heritage as a Source of Historical Learning. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 43 – 62.
- Muis, A., Napitu, U., & Saragih, H. (2023). Pembelajaran pelajaran sejarah menjadi bermakna dengan pendekatan kontekstual. *Journal on Education*, 5(4), 13484–13497. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2356>
- Nasution, M. F. (2025). Problematika Konsentrasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 6(1), 146–158. <https://doi.org/10.37567/borneo.v6i1.4419>
- Nokes, J. D. (2022). *Building students' historical literacies: Learning to read and reason with historical texts and evidence*. Routledge.
- Pagliano, A., & Ansaldi, B. (2023). Digital Visualization and Multimedia for Cultural Heritage Accessibility: Designing “For All” Video-Tours at the Archaeological National Museum of Naples (MANN). *SCIRES-IT-SCientific REsearch and Information Technology*, 13(2), 85–102. <https://doi.org/10.2423/i22394303v13n2p85>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2025 Tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025).
- Phinla, W. (2025). An Instructional Innovation for History Learning. *Authorea Preprints*.
- Pramastuti, H., Supangat, S., Nugroho, A., Prasetyo, B. W., Putra, I. P., Ayuati, M. S., & Budi, R. W. (2005). *Barong: Candi Wisnu di Bukit Kapur*. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Pramesti, C. S., Husnan, C., Dapik, Z., Yuyus, Y., Manap, D. A., & Nurholis, E. (2025). Socio-Ecological Conservation in the Architecture of Kampung Adat Dukuh: A Critical Study Approach Based on Lawrence and Barrie. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5331>
- Prayoga, T. I., & Suryadi, A. (2025). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Sejarah Menggunakan *Google Sites* pada Materi Proklamasi Kemerdekaan untuk Siswa Sekolah Menengah Atas. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 4937–4952. <https://doi.org/10.58230/27454312.2350>
- Putri, A. A., Nurjihan, F., Tarigan, R. C. B. B., & Febriana, I. (2024). Pengembangan Teks Laporan Penelitian dalam Penyusunan Historiografi Sejarah. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15–28. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v5i1.1653>
- Rahma, W. A. (2024). Relevansi Sejarah Lokal dalam Penguatan Identitas Komunitas. *Jurnal Humaniora*, 1(01), 24–30. <https://jurnal.aisc.my.id/index.php/jh/article/view/38>
- Ramdani, R. A., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Utilization of Museum Galunggung as a Source for Local History Learning at SMA IT Riyadlulsholihin Tasikmalaya. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(3), 291–308. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i3.5514>

- Ratih, D., Sudarto, S., Sondarika, W., Ramdani, D., & Melindawati, M. (2024). Pelatihan Pendampingan Penyusunan Buku Sejarah Terintegrasi Budaya Lokal Menggunakan Aplikasi Flipbook Untuk Menunjang Pembelajaran Bagi Guru Sejarah Di Kecamatan Baregbeg. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/6365>
- Riyanto, S. (2019). Ragam Hias Pada Candi Sebagai Motif Batik. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 1(1), A1–A1. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/10>
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description?. *Research in nursing & health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G)
- Saputra, M. D. T. (2016). *Peta digital situs-situs arkeologi di Daerah Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Sari, N., & Yanti, S. F. (2022). Sejarah lokal dan desentralisasi pendidikan di Indonesia. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(2), 114–132. <https://dx.doi.org/10.15548/thje.v4i2.5650>
- Sari, R. W. (2024). Sosialisasi Pengenalan Sejarah Lokal dalam Upaya Menumbuhkan Minat Sejarah di MA Muhajirin Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.62383/aksisosial.v1i2.157>
- Septriani, S. (2025). *Buku Ajar Arkeologi*. CV. Ekaadanta Press.
- Setiawan, W., & Kurniasih, A. (2025). Peran Sejarah Lokal dalam Pembentukan Identitas Nasional: Studi Kasus Sejarah Kerajaan Nusantara. *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains*, 2(2), 516–520. <https://doi.org/10.60145/jdss.v2i2.132>
- Simatupang, A.U. (2017). *Pengaruh Keruangan terhadap Daya Tarik Wisata Candi Sambisari, Candi Barong dan Candi Ijo Dengan Pemodelan 3D Foto Udara di Wilayah Kabupaten Sleman*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Simbolon, E. P. M., Sari, I. M., Pratiwi, W. P., & Susilo, A. (2024). Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Sejarah. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 36–42. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8988>
- Sinurat, G. J. F., Prasasti, T. I., Rumahorbo, R. D., Lumbangaol, T. A., Ndruru, S., & Sinaga, Y. S. (2025). Peran Teks Ulasan Dalam Meningkatkan Pemahaman Kontekstual Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Terhadap Prasejarah Indonesia. *Edukreatif: Jurnal Kreativitas Dalam Pendidikan*, 6(2), 165–181. <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp/article/view/620>
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2025). Integrasi Pedagogi Reflektif dan Eco-Pedagogy dalam Konstruksi Kausalitas Sejarah: Membangun Kesadaran Nilai Lingkungan melalui Landscape Budaya dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 12(1), 213–236. <http://doi.org/10.25157/ja.v12i1.20669>
- Sudarto, S., Wardo, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Refleksi Budaya dan Pendidikan Sejarah: Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran Humanis Di SMA Cilacap. *J-KIP (Jurnal*



Arrazaq, N.R. (2026). Study of the Potential of Candi Barong Archaeological Heritage as a Source of Historical Learning. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 2(1), 43 – 62.

Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 5(3), 843-860. <http://doi.org/10.25157/j-kip.v5i3.16491>

Sugiarto, B. R., Rohayati, D., Rustandi, A., Friatin, L. Y., Nurholis, E., & Budiman, A. (2026). *Sadar Bahasa, Sadar Diri: Revolusi Sunyi dalam Konservasi Budaya*. Minhaj Pustaka.

Surpi, N. K., Wika, I. M., & Widyastuti, N. P. (2024). *Teologi Parabrahman: Candi Prambanan pusat ibadah Hindu dunia & episentrum spiritualitas*. PT. Dharma Pustaka Utama.

Susanto, H., & Purwanta, H. (2022). Analisis Pola Narasi Reflektif Buku Teks Sejarah SMA Untuk Pencapaian Empati Sejarah. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(1), 45–62. <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i1.1066>

Tracy, S. J. (2024). *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. John Wiley & Sons.

Vaismoradi, M., Turunen, H., & Bondas, T. (2013). Content analysis and thematic analysis: Implications for conducting a qualitative descriptive study. *Nursing & health sciences*, 15(3), 398-405. <https://doi.org/10.1111/nhs.12048>

Wicahyah, D., & Susanti, L. R. R. (2024). Pemanfaatan Situs Ulak Lebar, Situs Bingin Jungut, dan Situs Tingkip di Kabupaten Musi Rawas sebagai Sumber Belajar Sejarah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8250>